

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENERIMA BAHASA MEMAHAMI ATURAN
DALAM SUATU PERMAINAN MELALUI BERMAIN PERAN MIKRO PADA
ANAK KELOMPOK B DI TK ABA TEGALYOSO KLATEN TAHUN
PELAJARAN 2012/2013**

NASKAH PUBLIKASI



Nama : Kristiyaningsih

NIM : A53B090069

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

TAHUN 2012/2013

PENGESAHAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENERIMA BAHASA MEMAHAMI

ATURAN DALAM SUATU PERMAINAN MELALUI BERMAIN

PERAN MIKRO PADA ANAK KELOMPOK B

DI TK ABA TEGALYOSO KLATEN

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

KRISTIYANINGSIH

NIM : A53B090069

Telah Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji

Pada Tanggal :

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

1. Drs. Sutan Syarir Zabda, M.H. (.....)
2. Drs. Andi Haris Prabowo, M.Hum. (.....)
3. Drs. M. Yahya, M.SI. (.....)

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Drs. H. Sofyan Anif, M.Si.

NIK : 547

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENERIMA BAHASA MEMAHAMI
ATURAN DALAM SUATU PERMAINAN MELALUI BERMAIN
PERAN MIKRO PADA ANAK KELOMPOK B
TK ABA TEGALYOSO KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2012/2013.**

ABSTRAK

Kristiyaningsih,A53B090069, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012. 60 halaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan, pada anak kelompok B TK ABA Tegalyoso Klaten. Penelitian ini dilakukan karena kemampuan menerima bahasa anak kelompok B pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu aturan masih rendah. Hasil analisa menunjukkan 11 dari 15 anak belum memahami aturan dalam suatu permainan, hanya 4 anak yang sudah mampu. Penelitian ini menggunakan kegiatan bermain peran mikro. Melalui kegiatan bermain peran mikro, anak diajak untuk aktif dalam permainan. Melalui kegiatan bermain peran mikro anak merasa senang dan tertarik, karena anak dapat memerankan tokoh sesuai keinginan. Ketertarikan dan rasa senang anak terhadap kegiatan bermain peran mikro secara langsung dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan, dari kondisi awal/prasiklus 4 anak (21,3%) menjadi 9 anak (60%) pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 13 anak (86,6%). Kesimpulannya, 1) kegiatan bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan pada anak kelompok B TK ABA Tegalyoso, 2) Melalui bermain peran mikro anak aktif mengikuti permainan, merasa senang dan mengembangkan imajinasi anak.

Kata kunci : menerima bahasa, memahami aturan permainan, bermain peran mikro

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini saat ini sudah mendapat perhatian dari pemerintah, salah satunya adalah berdirinya dirjen PAUDNI. Langkah pemerintah tersebut tepat karena pendidikan anak usia dini sangat penting, karena merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan istilah *Golden Age*. Proses perkembangan otak relatif cepat pada masa ini dibandingkan masa selanjutnya. Usia dini juga merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang merupakan salah satu faktor yang akan menentukan perkembangan kehidupan anak selanjutnya.

Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk memberikan keterampilan dan ilmu pengetahuan kepada anak yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan. Aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik serta perkembangan sosial emosi. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus dikembangkan sesuai tingkat pencapaian perkembangan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian yang optimal. Setiap anak mempunyai hak untuk berkembang secara optimal sebagaimana peraturan pemerintah dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Permendiknas No. 53 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini menjelaskan pengelompokan anak usia dini yang meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dimulai usia 0 - < 4 tahun dengan rincian 0-2 tahun merupakan TPA (Tempat Penitipan Anak), 2 - < 4 tahun merupakan kelompok bermain / play group. Usia 4 - ≤ 6 tahun merupakan pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak.

Taman Kanak-Kanak mempunyai dua kelompok yaitu kelompok A, usia 4 - < 5 tahun dan kelompok B usia 5 - ≤ 6 tahun. Tingkat pencapaian perkembangan yang hendak dicapai masing-masing kelompok berbeda, dan mempunyai komponen indikator-indikator tersendiri.

Depdiknas, 2007 : 1 menyatakan, Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini. Berdasarkan pada PP No. 27 Tahun 1990, Bab I pasal 1 disebutkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan

prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Depdiknas, 2002 : 4 menjelaskan, tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar.

Lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan anak didik ke jenjang pendidikan selanjutnya yakni pendidikan dasar. Persiapan tersebut diaktualisasikan pendidikan melalui pengenalan berbagai macam ilmu pengetahuan / kognitif, sikap dan perilaku / *affectif dan keterampilan / skill*. Melalui unsur-unsur tersebut diharapkan agar anak mempunyai kesiapan untuk melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Taman kanak-kanak mengemban tanggung jawab dalam mengembangkan semua aspek perkembangan termasuk perkembangan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan yang merupakan bagian dari bidang pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Anak kelompok B di TK ABA Tegalyoso memiliki kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan yang masih rendah. Kelompok B berjumlah 15 anak, dari 15 anak tersebut 11 anak mengalami kesulitan pada memahami aturan dalam satu permainan. Penyebabnya ialah guru kurang bisa memberi penjelasan (terlalu cepat) sebelum permainan, sehingga permainan tidak berjalan sesuai rencana . Selain itu karena permainan yang dimainkan monoton, sehingga anak cepat bosan, kurang bergairah dalam permainan, bersikap acuh, ada juga yang bermain sendiri.

Mempelajari permasalahan yang muncul dan penyebabnya, maka ditawarkan sebuah solusi, yakni memperbaiki guru ketika memberi penjelasan, yakni lebih jelas dengan intonasi yang dapat diikuti anak. Guru juga memilih bermain peran mikro agar anak tertarik dan senang melakukan permainan.

Bermain peran mikro merupakan bentuk nyata yang bisa diperankan anak. Peran yang ditawarkan kepada anak dapat menarik minat anak sehingga anak antusias dalam memainkan peran. Anak yang bisa memahami peran yang dimainkan, maka akan dapat memainkan peran dengan baik. Anak yang sudah dapat memerankan perannya, artinya anak sudah memahami aturan dalam suatu permainan.

Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, yakni: (1) tujuan umum, penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa dalam memahami aturan suatu permainan (2) tujuan khusus; untuk mengetahui bahwa bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan pada anak kelompok B di TK ABA Tegalyoso dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Tegalyoso Klaten, yang belum pernah dilakukan penelitian yang sama. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti berkolaborasi dengan guru pendamping sebagai observer. Penelitian ini dipersiapkan mulai bulan September 2012 dan dilaksanakan pada bulan Oktober 2012 pada tanggal 5 – 9 Oktober 2012.

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses guru dan anak menginginkan terjadi perbaikan, peningkatan dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sutarna, dkk (2010: 5) menyatakan ada dua tujuan utama yang dapat dicapai dalam PTK yaitu melakukan tindakan perbaikan, peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah, serta menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dimaksud adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan, kemudian menerapkan secara sistematis berbagai tindakan dalam pemecahan pembelajaran kemampuan menerima bahasa pada memahami aturan dalam suatu permainan anak kelompok B TK ABA Tegalyoso melalui bermain peran mikro. .

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model misi aksi berbentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Action), (3) Observasi (Observation), (4) Refleksi (Reflektion) dalam setiap siklus, (Sutama, dkk : 2011: 17).

Pelaksanaan Penelitian Tindakan keals ini direncanakan melalui 2 siklus. Adapun pelaksanaan siklus I dan siklus II akan dilaksanakan melalui 4 tahapan sebagai berikut : (1)Perencanaan : Perencanaan pada siklus I meliputi persiapan naskah dan alat yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan bermain peran, kemudian menentukan waktu pelaksanaan. Pada siklus II, perencanaan sama dengan siklus I tetapi diperbaiki sesuai refleksi siklus I, (2) Pelaksanaan tindakan : Kegiatan bermain peran mikro pada siklus I dilaksanakan 2 pertemuan dan pada siklus II juga dilaksanakan 2 pertemuan, (3) Observasi : Pengamatan dilakukan oleh observer selama pelaksanaan penelitian terhadap guru maupun anak, (4) Refleksi : Hasil observasi dikumpulkan dan dibahas kemudian disimpulkan untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Penelitian dilakukan secara kolaborasi oleh peneliti sebagai guru kelas dan guru pendamping sebagai observer. Hal ini bertujuan untuk menyatukan pemahaman dan memperoleh kesepakatan dalam mengambil keputusan. Pemahaman dan kesepakatan yang diambil akan berimplikasi pada tindakan yang sama. Pengamatan dilakukan oleh observer pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah rencana yang dibuat dapat dilakukan dengan baik dalam pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan observasi ini dilakukan mengenai data-data yang dibutuhkan, seperti mengisi lembar pengamatan atau melakukan pencatatan kejadian dilur rencana, untuk format pedoman observasi pada penelitian ini terlampir. Setelah selesai pelaksanaan tindakan, hasil observasi dikumpulkan. Dari hasil observasi dianalisis kelemahan serta kekurangan yang terjadi pada siklus ini, yang merupakan kegiatan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman untuk mengambil tindak lanjut agar tujuan tercapai. Setiap akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan refleksi pelaksanaan kegiatan bermain peran.

Guru kelas dan guru pendamping sebagai observer. Hal ini bertujuan untuk menyatukan pemahaman dan memperoleh kesepakatan dalam mengambil keputusan. Pemahaman dan kesepakatan yang diambil akan berimplikasi pada tindakan yang sama. Pengamatan dilakukan oleh observer pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah rencana yang dibuat dapat dilakukan dengan baik dalam pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan observasi ini dilakukan mengenai data-data yang dibutuhkan, seperti mengisi lembar pengamatan atau melakukan pencatatan kejadian dilur rencana, untuk format pedoman observasi pada penelitian ini terlampir. Setelah selesai pelaksanaan tindakan, hasil observasi dikumpulkan. Dari hasil observasi dianalisis kelemahan serta kekurangan yang terjadi pada siklus ini, yang merupakan kegiatan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman untuk mengambil tindak lanjut agar tujuan tercapai. Setiap akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan refleksi pelaksanaan kegiatan bermain peran.

Data kualitatif merupakan diperoleh melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari dengan berinteraksi terhadap mereka. Data kuantitatif berupa angka-angka, untuk mengukur statistik maupun obyektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel berdasarkan hasil survey. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Alasan penggunaan data kualitatif, karena mendiskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu kegiatan. Penelitian tindakan kelas ini hendak mendiskripsikan suatu peristiwa yang terjadi selama penelitian. Maka penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif . Metode atau tehnik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2010 : 175). Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut : (1) Peningkatan kemampuan memahami aturan dalam suatu permainan. Pengumpulan data untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami aturan permainan dilakukan melalui observasi secara langsung dengan cermat. Observasi ditujukan pada anak saat bermain peran yang dapat dilihat dari pencapaian indikator yang telah ditentukan, (2) Penerapan kegiatan bermain peran

mikro. Pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan bermain peran mikro agar sesuai dengan rencana yang telah dibuat melalui observasi selama proses pelaksanaan, pengamatan ini ditujukan kepada guru, (3) strategi pengumpulan data melalui pelaksanaan proses pembelajaran. Strategi ini dilakukan pada setiap siklus dengan cara mengisi lembar observasi untuk anak yang sudah disiapkan. Peristiwa yang terjadi diluar perencanaan dicatat pada lembar catatan lapangan.

1. Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar mempermudah proses penelitian sehingga data yang dikumpulkan lengkap dan sistematis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data. Penelitian ini menggunakan instrumen (1) Lembar Observasi peningkatan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan, yang berisi catatan aspek-aspek yang ditingkatkan dalam pembelajaran berbahasa. (2) Lembar observasi penerapan yang berisi tentang catatan pelaksanaan bermain peran mikro untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan. (3) Lembar catatan lapangan, yang digunakan untuk mencatat semua kejadian yang terjadi di luar perencanaan atau pencatatan pelaksanaan kegiatan bermain peran mikro.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari prosentase hasil kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa pada memahami aturan dalam suatu permainan anak yang meliputi : kesediaan anak dalam mengikuti permainan, kemampuan anak dalam memainkan peran, sikap anak dalam mentaati peraturan permainan dan kerja sama anak saat permainan. Data dari hasil penelitian digunakan untuk melakukan refleksi, agar peneliti dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Analisis data terhadap anak dilakukan melalui tahapan berikut : (1) Menjumlahkan skor pada setiap butir amatan (2) Membuat

tabulasi skor observasi peningkatan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan. (3) Menghitung prosentase peningkatan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan melalui kegiatan bermain peran mikro. (4) Membandingkan hasil prosentase-prosentase pencapaian pada setiap anak dengan prosentase keberhasilan pada setiap siklus yang telah ditentukan peneliti. Penelitian akan berhasil jika anak sudah mencapai prosentase yang telah ditentukan oleh peneliti pada setiap siklusnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September dan Oktober 2012. Hari Senin tanggal 24 September 2012 peneliti menyampaikan kepada guru hendak mengadakan penelitian, serta mengutarakan maksud penelitian ini. Hari Kamis, 27 September 2012 peneliti mengadakan observasi prasiklus pada kelompok B untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Hasil yang diperoleh dari prasiklus didiskusikan dengan guru untuk menyimpulkan masalah yang ditemui. Berdasarkan hasil pengamatan prasiklus diketahui bahwa kemampuan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan yang rendah. Peneliti dan observer berdiskusi mencari solusi dan sepakat menggunakan kegiatan bermain peran mikro.

Pembelajaran bahasa di TK ABA Tegalyoso belum pernah menggunakan metode bermain peran, baik mikro maupun makro. Guru mempersiapkan naskah cerita dan alat yang diperlukan, sedangkan anak diminta memainkan peran-peran dalam cerita tersebut. Setelah kegiatan bermain peran selesai guru memberikan komentar-komentar dan saran, kemudian menyampaikan hasilnya, anak yang mampu diberi pujian sedangkan yang belum mampu diberi motivasi. Hasil pengamatan pembelajaran bahasa melalui bercerita tanpa alat peraga, bercakap-cakap, tanya jawab dan pemberian tugas menunjukkan anak kurang merasa tertarik, cepat bosan, tidak

memperhatikan, pandangannya sering keluar ruangan dan ada yang berbicara dengan teman.

Pembelajaran bahasa melalui metode sebelumnya tersebut dirasa kurang memberikan hasil yang memuaskan terbukti anak kurang tertarik dan cepat bosan, sehingga kemampuan menerima bahasa pada memahami aturan dalam suatu permainan anak rendah.

Berdasarkan asumsi penyebab masalah tersebut, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengatasi masalah tersebut. Yakni upaya meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan melalui bermain peran mikro. Kegiatan bermain peran mengajak anak untuk aktif sebagai pemain peran, berkomunikasi dengan tokoh lain dalam cerita, anak dapat mengembangkan imajinasinya sehingga tidak membosankan dan membuat anak senang dalam pembelajaran.

Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan yang masih rendah melalui kegiatan bermain peran mikro. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dengan 4 kali pertemuan, dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Semua fakta yang diperoleh selama proses pelaksanaan dicatat dianalisa kekurangannya. Hasil analisa tersebut dijadikan bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya sebagai upaya peningkatan kemampuan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan.

Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus, setiap siklus dilakukan selama 2 pertemuan dengan durasi waktu \pm 30 menit. Pelaksanaan bermain peran mikro pada siklus I dengan topik cerita berobat ke Puskesmas. Pelaksanaan siklus I masih ada anak yang enggan mengikuti permainan, namun sudah meningkat. Pada butir amatan

mau mengikuti permainan dari 4 anak menjadi 10 anak (63%), mampu memainkan peran dari 4 anak menjadi 9 anak (60%), mau mentaati peraturan dari 4 anak menjadi 10 anak (63%), mau bekerja sama dalam permainan dari 4 anak menjadi 10 anak (63%).

Pelaksanaan tindakan siklus I diakhiri dengan diskusi oleh peneliti dan observer, berdasarkan temuan – temuan hasil observasi. Pelaksanaan kegiatan bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami aturan permainan. Anak lebih aktif, tertarik dan merasa senang dengan kegiatan bermain peran mikro. Kesiediaan anak untuk mengikuti permainan lebih besar. Hasil peningkatan pada siklus I sebanyak 5 anak, dari kondisi awal 4 anak menjadi 9 anak (60%), namun belum mencapai target yang ditentukan sebesar minimum 75%. Hal ini terjadi karena masih ada kekurangan dalam pelaksanaan, antara lain :

(1) Pelaksanaan bermain peran mikro belum optimal, karena masih ada anak yang belum bersedia mengikuti permainan. (2) Guru terlalu cepat menjelaskan prosedur pelaksanaan dan aturan permainan. (3) Masih ada anak yang merebut peran lain. (4) Masih ada anak yang kesulitan memainkan peran. (5) Ada anak yang mengganggu jalannya permainan.

Menindak lanjuti hal tersebut kolaborator dan peneliti sepakat untuk memperbaikinya pada siklus II. Yakni berusaha membujuk semua anak agar mau mengikuti permainan dengan memberi hadiah berupa stempel bintang 4. Guru harus menjelaskan dengan intonasi yang lebih pelan dan menarik, serta menjelaskan aturan permainan dan cara pelaksanaan secara lebih jelas dan terperinci. Guru membagi peran sesuai kesepakatan anak dengan perjanjian tidak boleh bertukar peran lain, karena akan diberi kesempatan untuk memerankan peran lain yang diinginkan pada permainan berikutnya.

tersebut peneliti dan kolaborator berdiskusi menemukan solusinya, yakni membujuk agar semua anak mau mengikuti permainan dengan pemberian bintang. Selain itu guru harus menjelaskan aturan secara terperinci. Solusi tersebut diharapkan mampu menciptakan lancarnya kegiatan bermain peran mikro. Pelaksanaan siklus I sudah mengalami peningkatan hingga 60%, namun belum mencapai prosentase keberhasilan. Hal ini terjadi karena masih ada kekurangan dalam pelaksanaan, antara lain : (1) pelaksanaan bermain peran mikro belum optimal, karena masih ada anak yang belum bersedia mengikuti permainan, (2) guru terlalu cepat menjelaskan prosedur pelaksanaan dan aturan permainan, (3) masih ada anak yang merebut peran lain, (4) masih ada anak yang kesulitan memainkan peran, (5) ada anak yang mengganggu jalannya permainan.

Menindak lanjuti hal tersebut kolaborator dan peneliti sepakat untuk memperbaikinya pada siklus II. Yakni berusaha membujuk semua anak agar mau mengikuti permainan dengan memberi hadiah berupa stempel bintang 4. Guru harus menjelaskan dengan intonasi yang lebih pelan dan menarik, serta menjelaskan aturan permainan dan cara pelaksanaan secara lebih jelas dan terperinci. Guru membagi peran sesuai kesepakatan anak dengan perjanjian tidak boleh bertukar peran lain, karena akan diberi kesempatan untuk memerankan peran lain yang diinginkan pada permainan berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi siklus II dapat diketahui bahwa kekurangan-kekurangan pada siklus I telah diperbaiki pada pelaksanaan kegiatan bermain peran mikro pada siklus II. Tindakan siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa memahami aturan dalam suatu permainan hingga 86,6%, dengan rincian : mau mengikuti permainan dari 10 anak menjadi 15 anak (100%) mampu memainkan peran dari 9 anak menjadi 13 anak (86,6%), mau menaati peraturan dari 10 anak menjadi 13 anak (86,6%), mau bekerja sama dalam permainan dari 10 anak menjadi 13 anak (86,6%).

Kegiatan bermain peran mikro pada siklus II diikuti oleh semua anak (15) dan terjadi peningkatan. Peningkatannya sebagai berikut : (1) pada kemauan mengikuti permainan menjadi 15 anak (100%), (2) mampu memainkan peran menjadi 13 anak (86,6%), (3) mau menaati peraturan permainan 13 anak (86,6%), (4) mau bekerja sama dalam permainan sejumlah 13 anak (86,6%). Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan hingga 86,6% dan sudah memenuhi prosentase keberhasilan.

Hasil penelitian dari pelaksanaan kegiatan bermain peran mikro untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan siklus I dan II yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2012 ini diketahui memperoleh beberapa keberhasilan. Keberhasilan tersebut terlihat pada motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan tindakan, anak memiliki kemampuan menerima bahasa yang rendah. Anak kurang mau / enggan mengikuti permainan, anak kurang tertarik dan cepat bosan. Melalui kegiatan bermain peran anak merasa senang dan tertarik, mau dan bersemangat melakukan peran yang diberikan, anak bisa mengembangkan imajinasinya sehingga kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan meningkat.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan penggunaan metode bervariasi juga terlihat. Sebelum diadakan penelitian ini, guru hanya menggunakan metode cerita, tanya jawab, pemberian tugas dan bercakap-cakap dalam lingkup perkembangan bahasa. Setelah pelaksanaan penelitian ini, kemampuan guru dalam memanfaatkan metode bermain peran dapat diaktualisasikan. Guru dapat mengembangkan kemampuannya dalam membimbing anak untuk bermain peran, memerankan tugas tokoh yang dimainkan. Guru lebih berinteraksi dengan anak saat guru member bantuan pada anak yang kebingungan dalam memainkan peran.

Prosentase keberhasilan sebagai berikut : pada prasiklus ada 4 anak yang mau mengikuti permainan menjadi 10 anak pada siklus I dan menjadi 15 anak (100 %) pada siklus II. Kemampuan memainkan peran dari 4 pada siklus I dan menjadi 12 anak (80 %) pada siklus II, mau menaati peraturan dari 4 anak menjadi 10 anak pada siklus I dan 13 anak (86,6 %) pada siklus II, mau bekerjasama dalam permainan dari 4 anak menjadi 10 pada siklus I dan menjadi 13 anak (86.6%) pada siklus II. Prosentase kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan meningkat dari 21,3% menjadi 86,6%. Prosentase keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan anak kelompok B di TK ABA Tegalyoso.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain : (1) Keterbatasan Tindakan, dalam penelitian ini terbatas pada penerapan kegiatan bermain peran mikro. Peningkatan kemampuan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan pada kelompok B TK ABA Tegalyoso Klaten tahun pelajaran 2012/2013 terbatas pada penerapan kegiatan bermain peran mikro, (2) Keterbatasan Objek Penelitian, penerapan kegiatan bermain peran mikro untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa pada memahami aturan dalam suatu permainan terbatas pada kelompok B TK ABA Tegalyoso Klaten tahun pelajaran 2012/2013, (3) Keterbatasan Lingkup Perkembangan, pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam upaya peningkatan kemampuan menerima bahasa memahami aturan permainan, terbatas pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan pada lingkup perkembangan bahasa, (4) Keterbatasan Siklus, penerapan kegiatan bermain peran mikro untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan pada kelompok B TK ABA Tegalyoso tahun pelajaran 2012/2013 dilakukan melalui 2 siklus. Pada siklus I diperoleh peningkatan hingga 60%, namun belum mencapai

prosentase keberhasilan. Setelah pelaksanaan siklus II diperoleh hasil sebesar 86,6% dan telah mencapai prosentase keberhasilan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain : (1) Keterbatasan Tindakan, dalam penelitian ini terbatas pada penerapan kegiatan bermain peran mikro. Peningkatan kemampuan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan pada kelompok B TK ABA Tegalyoso Klaten tahun pelajaran 2012/2013 terbatas pada penerapan kegiatan bermain peran mikro, (2) Keterbatasan Objek Penelitian, penerapan kegiatan bermain peran mikro untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa pada memahami aturan dalam suatu permainan terbatas pada kelompok B TK ABA Tegalyoso Klaten tahun pelajaran 2012/2013, (3) Keterbatasan Lingkup Perkembangan, pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam upaya peningkatan kemampuan menerima bahasa memahami aturan permainan, terbatas pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan pada lingkup perkembangan bahasa, (4) Keterbatasan Siklus, penerapan kegiatan bermain peran mikro untuk meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan pada kelompok B TK ABA Tegalyoso tahun pelajaran 2012/2013 dilakukan melalui 2 siklus. Pada siklus I diperoleh peningkatan hingga 60%, namun belum mencapai prosentase keberhasilan. Setelah pelaksanaan siklus II diperoleh hasil sebesar 86,6% dan telah mencapai prosentase keberhasilan. bahwa melalui kegiatan bermainan peran mikro dapat meningkatkan kemampuan menerima bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan memahami aturan dalam suatu permainan anak kelompok B di TK ABA Tegalyoso.

Kesimpulan

Berdasarkan tindakan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan menerima bahasa memahami aturan dalam suatu permainan pada anak kelompok B TK ABA Tegalyoso Klaten. Peningkatan kemampuan menerima bahasa memahami aturan.

dalam suatu permainan ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada tindakan siklus I menjadi 60%, meningkat menjadi 86,6% pada siklus II. Kondisi awal kemampuan memahami aturan dalam suatu permainan hanya 21,3%, artinya terjadi peningkatan sebesar 65%.

DAFTAR PUSAKA

Arikunto, Suharsini. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sutama, dkk. (2010). *PTK dan Karya Ilmiah*. Surakarta : UMS

——— *Undang – undang RI No 23 Tahun 2002* (online)
(<http://www.google.co.id//>) (diakses tanggal 20 Agustus 2012 pukul 15.20 WIB)

Depdikbud.(1996). *Didaktik/Metodik Umum Di TK*. Jakarta: Depdikbud.